

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling dalam proses pendidikan merupakan bagian integral di sekolah yang memberikan layanan bantuan kepada siswa yang bermasalah, dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Menurut Smith, bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik. Sedangkan menurut Chiskolm, bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.¹

Menurut Fenti Hikmawati, Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan dalam membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.² Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing sehingga individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu itu dapat mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan yang ada, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan

¹ Prayitno Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 93.

² Rifda El Fiah, 'Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2 (2014), 42.

dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal. Pepensky dalam Tarmizi mengatakan, konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan individu, terjadi dalam suasana yang profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku individu. Sedangkan menurut Gibson dalam Tarmizi menekankan bahwa konseling ialah hubungan tolong menolong yang berpusat kepada perkembangan dan pertumbuhan seseorang individu serta penyesuaian dirinya dan kehendaknya kepada penyelesaian masalah, juga kehendaknya untuk membuat keputusan terhadap masalah yang dihadapi.⁴

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka (*face to face*) yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada individu, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu individunya mengatasi masalahnya. Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada klien atau siswa melalui wawancara konseling secara sistematis yang bermuara pada terentaskannya permasalahan yang dihadapi klien atau siswa.

Bimbingan dan Konseling dalam proses pendidikan merupakan bagian menyeluruh di sekolah yang memberikan layanan bantuan kepada siswa yang bermasalah, dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis

³ Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 20.

⁴ Tarmizi, *Profesional Profesi Konselor Berwawasan Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 17.

kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk menerima diri, kemampuan untuk menerima dirinya, kemauan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat dan bantuan ini diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dalam pengalaman khususnya dalam bidangnya tersebut.⁵

Yang dimaksud Bimbingan dan Konseling dalam peneliatian ini adalah bagian menyeluruh di sekolah yang memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa dalam mencapai tujuan pendidikan di MTs Qudsiyyah Putri Kudus.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan perkembangan konsep bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Perkembangan ini dari waktu ke waktu dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Prayitno dalam bukunya menyatakan bahwa, tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian dan interpretasi dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Selanjutnya Bradshow mengemukakan terkait tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk memperkuat fungsi pendidikan. Selain itu Tiedeman juga menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.⁶

Dari pengertian di atas rumusan tentang tujuan bimbingan dan konseling yaitu bertujuan agar klien dapat:⁷ mengikuti kemauan-kemauan atau saran-saran konselor, mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan

⁵ Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 53.

⁶ Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 73.

⁷ Tarmizi, *Professional Profesi Konselor Berwawasan Islami*, 123.

pengembangan pribadi, meningkatkan penerimaan diri, dan memberikan penguatan.

c. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling

Menurut Sofyan Willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Individu Teori Dan Praktek* disebutkan bahwa dalam proses konseling unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Konselor atau pembimbing atau orang yang memberikan layanan bantuan dalam proses konseling. Dalam proses penyelesaian suatu masalah, konselor yang bukan orang biasa melainkan orang yang profesional dalam menangani suatu masalah.

Adapun karakteristik kepribadian konselor adalah; beriman, bertakwa, menyenangkan manusia, komunikator yang terampil, memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, fleksibel, tenang, sabar, menguasai keterampilan teknik, memahami etika profesi, empati, jujur, menghargai, memahami, menerima, hangat, fasilitator, motivator, konsisten dan bertanggung jawab.⁸

- 2) Klien semua individu yang di berikan bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain. Ada klien yang datang atas kemauan sendiri, karena dia membutuhkan bantuan. Klien sadar bahwa dalam dirinya ada sesuatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli dalam konseling.

Berhasil atau tidaknya ditentukan dalam tiga hal yaitu, kepribadian klien, harapan klien, dan pengalaman atau kepribadian klien. Dalam hal ini klien yang dimaksud adalah siswi MTs Qudsiyyah Putri Kudus.

- 3) Masalah, hal atau sesuatu yang dibahas dalam proses konseling biasanya hal tersebut berkaitan dengan masalah yang dihadapi seorang siswa.

⁸ Sofyan Willis, *Konseling Individu Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), 67.

- 4) Media, kata media dalam kamus besar bahasa indonesia berarti alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, film, televisi. Sedangkan menurut bahasa latin yang berarti perantara yaitu segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Media konseling yang dimaksud di sini yaitu segala sesuatu baik itu berwujud benda, orang, tempat, dan kondisi yang dapat dijadikan sebagai alat guna membantu jalannya proses bimbingan.
 - 5) Metode dalam proses bimbingan terdapat dua metode yaitu langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu pembimbing dalam melakukan proses bimbingan bertatap muka langsung dengan orang yang dibimbing baik berupa bimbingan individu maupun bimbingan kelompok. Sedangkan bimbingan tidak langsung yaitu metode yang dapat dilakukan dalam bimbingan dengan melalui suatu media, metode ini biasanya menggunakan media massa seperti bimbingan individu (surat menyurat, telepon), bimbingan kelompok (melalui papan bimbingan, surat kabar, majalah, brosur, radio, televisi).
 - 6) Materi, materi bimbingan yang diberikan adalah mengenai upaya meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas seperti: berpartisipasi, mampu bertanya dan menjawab, serta dapat mendengarkan presentasi teman guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan melalui bimbingan kelompok.⁹
- d. Jenis Layanan dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling
- Menurut Winkel Sri Hastuti dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan* menyebutkan ada beberapa jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diantaranya; 1) Layanan Orientasi, layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya; 2) Layanan Informasi, layanan informasi

⁹ Sofyan Willis, *Konseling Individu Teori Dan Praktek*, 87.

bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki;¹⁰ 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran, layanan penempatan dan penyaluran bertujuan untuk menempatkan atau menyalurkan individu pada tempat yang sesuai dengan bakat minat dan hobinya untuk mencapai perkembangan yang optimal; 4) Layanan Bimbingan Belajar, layanan bimbingan belajar adalah salah satu layanan yang penting diselenggarakan sekolah karena kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi, sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap: pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, pengungkapan sebab-sebab terjadinya masalah belajar, pemberian bantuan pengentasan masalah belajar;¹¹ 5) Layanan Konseling Perorangan, layanan konseling perorangan dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien, masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat dapatnya dengan kekuatan klien sendiri; 6) Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok, layanan Bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan pada sekelompok individu. Dalam layanan kelompok terjadi interaksi antar individu anggota kelompok, dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan diharapkan tujuan-tujuan layanan dapat tercapai secara lebih mantap; 7) Kegiatan Penunjang Konselor perlu dilengkapi dengan berbagai data, keterangan dan

¹⁰ Winkel Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abdi, 2004), 97.

¹¹ Winkel Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, 99.

informasi, terutama tentang klien dan lingkungannya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memerlukan sejumlah kegiatan penunjang, seperti perlengkapan alat/media yang handal untuk menjalankan tugas pelayanannya.¹²

2. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Secara etimologi makna “layanan berasal dari kata “layan” yang kerjanya adalah “melayani” yang mempunyai arti membantu menyiapkan hal hal yang diperlukan seseorang: meladeni, menerima ajakan, layanan merupakan prihal atau cara melayani, meladeni” Adapun bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu “bimbingan dan konseling” bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan stone mengemukakan bahwa *Guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.¹³

Menurut Wardati & jauhar mengatakan bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat sewajarnya, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.

Selanjutnya Miller mendefinisikan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah

¹² Prayitno dan Erman Emit, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). 225.

¹³ Kholis Nur, ‘Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, 2019, 1–11.

(dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh beberapa orang yang ahli kepada beberapa individu, baik dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Penjelasan tersebut, diperkuat oleh peraturan pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah ditetapkan bahwa "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".¹⁴

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Winkel mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada orang lain dalam memahami diri dan lingkungannya yang mempunyai tujuan tercapainya kebersamaan, berinteraksi dan berkomunikasi.¹⁵ Gazda dalam prayitno, mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Menurut Romlah bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Kegiatan bimbingan kelompok berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi,

¹⁴ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 89.

¹⁵ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abdi, 2004), 246.

penyesuaian diri, dan masalah hubungan antar pribadi.¹⁶

Di dalam Alquran juga mengatakan bahwa manusia agar saling tolong menolong dalam kebaikan dan kesempurnaan demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhan-Nya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah,*

¹⁶ Riska Nur Anisa and Diah Utaminingsih, 'Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Xi Improving School Adjustment Through Group Guidance on Grade Xi', 2016, 5.

“sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.
(QS. Al-Maidah: 2)¹⁷

Melalui ayat ini Allah SWT menyuruh umat manusia untuk saling membantu, tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan/kebajikan dan ketaqwaan. Sebaliknya Allah melarang kami saling mengerjakan perbuatan dosa dan pelanggaran.

Untuk mencapai suatu kebaikan dan mencegah kepada hal-hal yang akan membawa kerusakan dan kehancuran sangat perlu sekali kerjasama untuk saling tolong menolong begitu juga halnya dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling disekolah atau madrasah.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan kelompok (pembimbing atau konselor).¹⁸

Sesuai dengan defenisi di atas, penulis menyimpulkan layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan BK yang dilaksanakan terhadap sekelompok siswa yang bertujuan untuk

¹⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018) 223.

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 164.

membantu siswa mempersiapkan diri dan mendapatkan kemajuan dalam belajar.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan seperti; 1) Menemukan pribadi, maksudnya adalah agar siswa mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan lebih lanjut; b) Mengenal lingkungan, maksudnya adalah agar siswa mengenal secara objektif lingkungan sosial dan ekonomi lingkungan budaya dengan nilai-nilai dan norma, maupun lingkungan fisik dan menerima semua kondisi lingkungan itu (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) secara positif dan dinamis pula; c) Merencanakan masa depan, maksudnya adalah agar siswa mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depannya sendiri, hal yang menyangkut pendidikan karir dan keluarga.¹⁹

c. Kegunaan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dijenjang pendidikan menengah mempunyai manfaat, baik bagi tenaga bimbingan profesional sendiri maupun bagi para siswa yaitu: 1) Kegunaan bagi tenaga bimbingan sendiri ialah mendapat kesempatan untuk melakukan

¹⁹ Deni Febriani, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011),

kontak langsung dengan siswa, menghemat waktu dan tenaga pada kegiatan yang dilakukan dalam satu kelompok; 2) Bagi para siswa kegunaannya ialah menjadi lebih sadar akan tantangan yang akan dihadapi, sehingga mereka memutuskan untuk berwawancara secara pribadi dengan konselor; lebih rela menerima dirinya sendiri, setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; lebih berani mengungkapkan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok dari pada konselor yang dianggap berbeda dengan kita-kita ini diberi kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama dengan demikian mendapat latihan untuk bergerak dalam suatu kelompok.²⁰

d. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang ditentukan secara bebas oleh anggota kelompok, secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.²¹

3. Strategi Guru Bimbingan Konseling

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Selanjutnya strategi diartikan

²⁰ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, 70.

²¹ Deni Febriani, *Bimbingan Dan Konseling*, 37.

sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²²

Strategi merupakan bentuk perencanaan dalam mencapai tujuan, agar suatu tujuan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Menurut K Marrus dalam Husein mendefinisikan “strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai”.²³

Selain itu Menurut Bracker dalam Juntika mengemukakan bahwa “Pada awalnya, strategi berarti kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugas-tugasnya dilapangan. Konsep strategi yang semula diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik”,²⁴ kemudian banyak diterapkan pula dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan, dan pendidikan. Menurut Mintberg dan waters dalam Juntika mengemukakan bahwa “strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in streams of decisions or actions*):”²⁵. Kemudian menurut Hardy dkk dalam Juntika mengemukakan “*strategy is perceived as a plan or a set explicit intention preceeding and controlling actions*” (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan”).

Menurut Achmad Juntika strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam

²² Husein Umar, *Strategic Management In Action* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011). 33.

²³ Husein Umar, *Strategic Management In Action*, 36.

²⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005). 19.

²⁵ Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. 19-20.

layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling.²⁶

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa strategi merupakan suatu usaha atau pola yang telah direncanakan dengan sengaja yang mencakup aspek-aspek yang membantu dalam melakukan sebuah kegiatan. Hal ini berguna untuk mempermudah dalam melakukan kegiatan ataupun tindakan agar berjalan lebih efektif dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kegiatan tersebut.

Sejalan dengan penjelasan diatas Mochamad Nursalim juga berpendapat bahwa:

Strategi merupakan rencana aksi untuk mencapai tujuan konseli. Penggunaan strategi dapat mempercepat perubahan emosional, kognitif, dan perilaku konseli. Suatu strategi harus fleksibel, memadai dan pragmatis. Suatu strategi yang terlalu preskriptif dan kaku akan menghambat interaksi antara konselor dan konseli dan secara signifikan dapat menghambat kemajuan.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu aksi yang harus direncanakan dengan matang untuk mencapai sasaran khusus dalam sebuah kegiatan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi juga berguna untuk mempermudah seorang pendidik atau konselor dalam melaksanakan sebuah kegiatan tertentu.

b. Strategi Bimbingan dan Konseling

Menurut Hackney dan Cormier dalam Mochamad Nursalim “strategi konseling adalah modus operandi atau rencana tindakan yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dari masing-masing konseli”.²⁸ Strategi konseling yang efektif dapat memperlancar

²⁶ Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. 19-20.

²⁷ Mochamad Nursalim, *Strategi Dan Intervensi Konseling* (Jakarta Utara: Akademia Permata, 2015). 26.

²⁸ Mochamad Nursalim, *Strategi Dan Intervensi Konseling*. 32.

perubahan-perubahan emosional, kognitif, dan tingkah laku konseli. Sejalan dengan pendapat di atas Mochamad Nursalim juga menegaskan bahwa strategi konseling merupakan rencana yang bersifat prosedural untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tidak ada cara yang sempurna untuk memahami masalah konseli, oleh sebab itu juga tidak ada strategi yang sempurna bagi semua masalah konseli. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian juga masing-masing strategi memiliki pengaruh yang berbeda bagi individu yang berbeda.²⁹

Strategi layanan bimbingan konseling dapat tercapai sesuai dengan tujuan apabila disusun secara sistematis dan dengan konsep yang jelas. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam melakukan strategi layanan bimbingan konseling perlu adanya perencanaan yang matang. Di dalam pelaksanaannya ada taktik atau pun strategi yang harus dilakukan guna membantu peserta didik agar mampu memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang dia miliki dapat direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Tohirin menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya mengikuti empat langkah pokok, “identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Keempat rangkaian di atas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan”.³⁰

Penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa ada beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum melaksanakan strategi layanan bimbingan dan konseling. Pertama mengidentifikasi kebutuhan, maksudnya di sini adalah seorang guru BK harus memahami terlebih dahulu kebutuhan siswa tersebut, yang mana disesuaikan dengan kondisi siswa tersebut. Kedua guru BK

²⁹ Mochamad Nursalim, *Strategi Dan Intervensi Konseling*. 34.

³⁰ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 167.

menyusun rencana kerja maksudnya di sini guru BK harus menyusun terlebih dahulu rencana yang lebih matang dan lebih terprogram dengan baik. Ketiga pelaksanaan kegiatan, dalam hal ini guru BK harus memastikan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Terakhir penilaian kegiatan, guru BK menilai dan mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan strategi guru BK apakah sesuai dengan prosedur yang ada ataupun diperlukannya evaluasi dan tindakan lanjut. Langkah-langkah tersebut disusun didalam program layanan bimbingan dan konseling.

1) Identifikasi kebutuhan

Program yang baik adalah program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, suatu program BK hendaknya didasarkan atas analisis kebutuhan. Dengan kearifan dan keluasan wawasannya, guru pembimbing diharapkan mampu mengakses, memadukan, dan menganalisis berbagai informasi dan konsep yang relevan guna menghasilkan suatu keputusan tentang kebutuhan siswa akan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun madrasah. Tohirin mengutarakan Kebutuhan siswa di sekolah dan madrasah diantaranya: Kebutuhan akan informasi tentang cara-cara belajar yang baik, kebutuhan akan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampaknya, kebutuhan akan informasi tentang cara-cara pengembangan potensi diri dan cara-cara bergaul, dan lain-lain.³¹

2) Penyusunan rencana kerja

Rencana kegiatan disusun atas dasar jenis-jenis dan prioritas kebutuhan, baik kebutuhan masing-masing individu (siswa) maupun kebutuhan sekolah dan madrasah secara umum. Selain itu rencana kegiatan bimbingan juga harus disesuaikan dan diintegrasikan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya serta disusun secara spesifik dan realistik.

³¹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. 168.

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan tersebut juga harus dirumuskan dengan jelas.³²

3) Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan merupakan realisasi rencana program bimbingan yang telah disusun. Dengan perkataan lain adalah melaksanakan program dalam bentuk kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

4) Penilaian kegiatan

Penilaian dilakukan mencakup semua kegiatan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan (semua program yang telah dilaksanakan). Penilaian direncanakan dan dilakukan pada setiap tahap kegiatan dalam keseluruhan program. Dengan perkataan lain, dalam merencanakan suatu kegiatan bimbingan perlu direncanakan pula kegiatan-kegiatan untuk menilai pelaksanaan dan hasil yang dicapai oleh kegiatan itu.

Penilaian dilakukan terhadap semua tahap kegiatan (identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan). Hasil penilaian merupakan gambaran tentang proses seluruh dan hasil yang dicapai disertai dengan rekomendasi tentang kegiatan berikutnya. Rumusan tindak lanjut dapat berupa jenis kebutuhan dan pelayanan baru atau perbaikan program kegiatan terdahulu sesuai dengan informasi yang diperoleh.³³

c. Manajemen Bimbingan dan Konseling

Secara linguistik manajemen memiliki beberapa makna, menyesuaikan konteks dan yang dimaksudkannya. Term manajemen berasal dari bahasa inggris “*manajemen*” dengan kata kerja “*to manage*” yang artinya mengemudikan, mengarahkan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, mengatur,

³² Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. 169.

³³ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. 171.

melaksanakan, memimpin, mengurus atau kemampuan menjalankan dan mengontrol. Manajemen adalah ilmu mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi yang mencapai tujuan tertentu.³⁴ Pengertian manajemen menurut beberapa ahli, diantaranya:

- 1) Menurut The Liang Gie, bahwasannya manajemen ialah segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya.³⁵
- 2) Abror Sodik mengemukakan pendapatnya mengenai manajemen, yaitu proses yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan seluruh anggota organisasi serta menggunakan seluruh SDM yang ada untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.³⁶
- 3) Sudjana mengemukakan bahwa manajemen adalah sebagai kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain maupun melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.³⁷

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan mengenai manajemen ialah sebuah proses pengelolaan dalam rangkaian kegiatan didalam organisasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, kepada seluruh anggota organisasi dengan SDM yang ada untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Dalam hal ini diselaraskan oleh penulis, bahwasannya manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahaan, dan

³⁴ Abror Sodik, *Manajemen Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 54.

³⁵ The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern* (Yogyakarta: Liberty, 2001), 60.

³⁶ Abror Sodik, *Manajemen Bimbingan Konseling*, 78.

³⁷ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah, 2004), 79.

pengendalian di dalam program bimbingan dan konseling.

Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 pada pasal 1 dijelaskan layanan Bimbingan konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu konselor atau Guru Bimbingan Konseling. Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Strata Satu (S-1) dalam bidang bimbingan konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan Konseling.³⁸ Sarjana Strata Satu (S-1) dalam bidang bimbingan Konseling dihasilkan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) serta dapat ditugaskan sebagai Guru BK untuk menyelenggarakan layanan BK pada satuan pendidikan disekolah.

Dalam proses manajemen tak lepas dengan fungsi-fungsi pokok yang menggambarkan saling berhubungan langkah-langkah tersebut, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prayitno yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*), lebih mudahnya disebut POAC.³⁹ Manajemen ilmu dan sei mengondisikan tahapan-tahapan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sehingga efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu. Sebab itu, manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pelaksanaan, dan pengontrolan dalam organisasi dengan segala aspeknya, manajemen yang baik terhadap pelayanan BK diharapkan tercapai dengan efektif dan efisien dalam penyelenggaraan bimbingan konseling disekolah.

Manajemen merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang diorganisasikan oleh sekelompok orang, Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang mengatur organisasi dalam

³⁸ Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, *Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kemdikbud).

³⁹ Prayitno Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 206.

proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia, untuk mencapai tujuan organisasi, lembaga atau sekolah agar tercapai secara efektif dan efisien. Di dalam penerapannya manajemen yang baik harus ada beberapa prinsip yang dapat mendukung keberhasilan yang optimal, seperti: perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat, dan juga dari pengontrolan atau pengawasan yang ketat.⁴⁰

Manajemen BK sebagai suatu tahapan yang terdiri dari beberapa unsur mulai dari perencanaan, mengorganisasi, pelaksanaan, dan pengontrolan. Manajemen BK di sekolah berperan sangat penting terhadap keberhasilan kegiatan pelaksanaan BK secara menyeluruh, dengan manajemen yang profesional, maka akan mampu memenuhi tuntutan BK sebagai peduli siswa. Oleh karena itu manajemen tidak hanya dibutuhkan pada sebuah lembaga yang bersifat bisnis saja, akan tetapi semua lembaga membutuhkan manajemen, termasuk juga pada lembaga yang saat ini menjadi objek penelitian, yakni Madrasah Qudsiyyah Putri Kudus. Didalam madrasah tersebut memiliki program BK yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa. Agar tercapainya sebuah tujuan yang direncanakan sejak awal maka sangat diperlukannya manajemen yang tepat dan berkualitas. Madrasah Qudsiyyah Putri Kudus menjalankan manajemen program BK agar layanan yang diberikan dapat memenuhi semua kebutuhan siswa. Manajemen yang berkualitas tidak lepas dari guru BK dan semua pihak atau *stakeholder* yang berkaitan dapat mencapai tujuan yang benar-benar efektif dan efisien.

4. Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Secara *etimologis* (bahasa) guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu, kepribadian guru sama halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri dari aspek jasmaniah,

⁴⁰ Prayitno Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 208.

intelektual, sosial, emosional, dan moral.⁴¹ Seorang guru mempunyai tugas membimbing dan menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis pelaksanaan bimbingan, tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.⁴²

Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.⁴³

Guru pembimbing adalah seorang guru yang disamping mengajar disalah satu bidang studi, terlihat juga dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing adalah salah satu tenaga kependidikan yang mengemban sebahagian tugas kependidikan di sekolah, yaitu terlaksananya kegiatan bimbingan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan seperti individu, sosial, kesusilaan, dan keberagaman. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah seorang tenaga pendidik disekolah yang bertanggung jawab atas layanan bimbingan konseling disekolah yang didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya.

b. Syarat-syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1 ayat 6, seorang konselor secara sah dan legal dinyatakan sebagai pendidik. Pernyataan dalam undangundang tersebut menegaskan posisi konseling dalam bidang pendidikan. Dengan demikian keberadaan konselor di sekolah dapat dipandang sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan.

⁴¹ Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 35.

⁴² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan* (Bandung: Rafika Aditama, 2011), 12.

⁴³ PERMENDIKBUD, *No. 111 Tahun 2014 (PDF)* (Tersedia: <http://pgsd.uad.ac.id/wpcontens/uploads.pdf> (7 februari 2015)).

Dalam Permendikbud no. 111 tahun 2014 dinyatakan bahwa “Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor”.⁴⁴ Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.⁴⁵

Jika dilihat secara tekstual, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 hanya digunakan istilah Konselor. Namun dalam peraturan menteri pendidikan nasional dan badan kepegawaian Negara nomor 03/V/PB/2010 dan nomor 14 tahun 2010 disebutkan “guru BK atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.”⁴⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa istilah konselor dalam undang-undang nomor 10 tahun 2003 bukan hanya diartikan sebagai konselor sebagaimana tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional no. 111 tahun 2014. Namun lebih kepada setiap petugas konseling yang bertugas di satuan pendidikan baik dengan latar pendidikan S1 bimbingan konseling, maupun yang telah menyelesaikan tingkat profesi.

Seperti profesi yang lain untuk menjabat dan memasuki suatu lapangan kerja dan konseling, seorang konselor sekolah harus memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan guru BK antara lain:

- a. Persyaratan Formal
 - 1) Pendidikan

⁴⁴PERMENDIKBUD, *No. 111 Tahun 2014 (PDF)* (Tersedia: <http://pgsd.uad.ac.id/wpcontens/uploads.pdf> (21 januari 2023).

⁴⁵ PERMENDIKBUD., No. 111, (21 januari 2023).

⁴⁶ ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 3.

- a) Secara umum konselor sekolah serendah-rendahnya harus memiliki ijazah sarjana muda dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat untuk menjadi guru (memiliki sertifikat mengajar) dalam jenjang pendidikan dimana ia ditugaskan.
- b) Secara profesional seorang konselor hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan. Dalam masa pendidikannya pada institusi bersangkutan seorang konselor harus menempuh mata kuliah atau bidang studi tentang prinsip-prinsip dan praktek bimbingan, meliputi antara lain proses konseling, pemahaman individu, informasi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karir, administrasi dan kaitannya dengan program bimbingan dan prosedur penelitian dan penilaian bimbingan.⁴⁷

2) Pengalaman

Seorang konselor profesional dalam bidangnya, hendaknya telah memiliki pengalaman mengajar atau praktek konseling dua tahun, ditambah satu tahun pengalaman bekerja di luar bidang persekolahan, tiga bulan sampai enam bulan praktek konseling yang diawasi tim pembimbing atau praktek intern ship, dan pengalaman-pengalaman yang ada kaitannya dengan bidang sosial seperti misalnya: kegiatan sukarela dalam masyarakat, bekerja dengan orang lain dan menunjukkan kemampuan memimpin dengan baik.⁴⁸

3) Kecocokan pribadi

Sifat-sifat pribadi (kualifikasi pribadi) yang harus dimiliki oleh konselor sekolah

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 19.

⁴⁸ Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, 20.

dalam kaitannya dengan persyaratan formal terdiri dari empat kelompok, yaitu:

- a) Bakat *Scolastik* (*Scolastik Aptitude*) yang dimiliki seseorang konselor harus baik, sehingga mereka akan dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi dengan hasil yang memuaskan.
- b) Minat (*Interest*) yang mendalam untuk bekerja sama dengan orang lain.
- c) Kegiatan-kegiatan (*Activities*) yang dilakukannya.
- d) Faktor-faktor kepribadian (*Personality factors*) seorang konselor harus memiliki kematangan emosi, yang dapat diteliti dari situasi kehidupan kepribadiannya, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin tidak lekas menarik diri dari situasi yang rawan, cepat tanggap terhadap kritik, *sense or humor* dan sebagainya.⁴⁹

c. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Adapun tugas dari Guru Bimbingan dan Konseling menurut Prayitno adalah sebagai berikut;

- 1) Memahami konsep-konsep bimbingsn konseling, serta ilmu bantu lainnya;
- 2) Memahami karakteristik pribadi siswa khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi;
- 3) Mensosialisasikan (memasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling. Merumuskan program layanan bimbingan dan konseling;
- 4) Melaksanakan program layanan bimbingan, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan, dan layanan dukungan sistem.

Dalam hal ini, guru pembimbing dituntut memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan layanan-layanan: orientasi,

⁴⁹ Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, 21.

- informasi, bimbingan kelompok, konseling individu maupun kelompok, dan pembelajaran;⁵⁰
- 5) Mengevaluasi program hasil (perubahan sikap dan prilaku siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier);
 - 6) Menindaklanjuti (*follow up*) hasil evaluasi. Kegiatan tindak lanjut ini mungkin bisa berbentuk: usaha perbaikan atau penyempurnaan program, peningkatan kualitas layanan, pemahaman fasilitas, dan penyampaian informasi hasil evaluasi kepada pihak terkait di sekolah;
 - 7) Menjadi konsultan bagi guru dan orang tua siswa. Sebagai konsultan dia berperan untuk menolong mereka, melalui pemberian informasi, konsultasi, atau dialog tentang hal siswa.

Dengan kegiatan ini guru dan orang tua diharapkan dapat membantu siswa dalam rangka mengembangkan dirinya secara optimal. Konsultasi dengan guru dapat menyangkut: motivasi belajar siswa, tingkah laku siswa, kebiasaan belajar siswa, dan pengelolaan kelas;

- 8) Bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait;⁵¹
- 9) Mengadministrasi program, layanan bimbingan;
- 10) Mengaplikasikan pribadi secara matang, baik menyangkut aspek emosional, sosial, maupun moral spiritual.

Berdasarkan temuan penelitian, sifat pribadi konselor atau guru pembimbing yang disenangi siswa adalah: baik hati/ramah, mau membantu memecahkan masalah siswa bertanggung jawab, tidak pilih kasih atau adil, berwawasan luas, memahami psikologi, kreatif, disiplin, bermain dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 12) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa mengembangkan model

⁵⁰ Prayitno dan Erman Emit, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 227.

⁵¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, 160.

layanan bimbingan, seiring dengan kebutuhan dan masalah siswa, serta pengembangan masyarakat (sosial-budaya dan masalah industri); 13) Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.⁵²

d. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

Tohirin menyatakan bahwa saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tampak lebih baik dibanding era sebelumnya. Pengakuan kearah layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkristal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan bimbingan konseling, diharapkan sebuah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu bimbingan konseling juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit yang dialami oleh individu.⁵³

Sardiman dalam bukunya Wardati dan Mohammad Jauhar menyatakan bahwa ada sembilan peran guru BK dalam kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu; 1) *Informator*, guru BK diharapkan sebagai sumber informasi kegiatan sekolah maupun umum; 2) *Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan sekolah; 3) *Motivator*, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan kreatifitas sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar; 4) *Director*, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan; 5)

⁵² Syamsul Yusuf dan Suntuca Nurikson, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 37.

⁵³ Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 125.

Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar; 6) *Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan; 7) *Fasilitator*, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar; 8) *Mediator*, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa; 9) *Evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.⁵⁴

Bimbingan dan konseling mengembangkan beberapa peran utamanya sebagai suatu layanan dan juga memiliki potensi yang mengarah ke pembentukan karakter kebangsaan yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Peran bimbingan dan konseling dianggap sebagai polisi sekolah. Memanggil, memarahi, menghukum adalah label yang dianggap muncul dari bimbingan konseling, dengan kata lain bimbingan konseling diposisikan sebagai musuh bagi siswa yang bermasalah. Faktor lain adalah fungsi dan peran guru BK belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat maupun guru BK itu sendiri. Di beberapa sekolah ada beberapa guru BK yang sebenarnya tidak berlatar belakang pendidikan BK, mungkin guru tersebut memang mampu menangani siswa, yang biasanya dikaitkan hanya pada kenakalan siswa semata. Untuk menghilangkan persepsi guru BK sebagai polisi sekolah, perlu adanya kerjasama dengan guru BK, guru mata pelajaran, kepala sekolah serta dinas yang terkait.

5. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Manusia dalam hidupnya tidak pernah terlepas dari hubungannya dengan orang lain, baik manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa

⁵⁴ Wardati Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 137.

manusia dalam melakukan proses hubungannya dengan manusia lain membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar terciptanya hubungan yang harmonis, seperti yang telah peneliti paparkan dia atas bahwa manusia membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang baik agar mempunyai hubungan interpersonal dan intersosial yang memuaskan.⁵⁵

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya.⁵⁶ Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai symptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang mencakup respon mental dan tingkah laku dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu, sehingga tercapai tingkat keselarasan atau harmoni antara diri dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal. Penyesuaian diri terdiri dari beberapa aspek. Berikut ini beberapa ayat menyebutkan tentang aspek-aspek tersebut. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek;

⁵⁵ M. Nur Gufron Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019). 49.

⁵⁶ M. Nur Gufron Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, 50.

kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.

Penyesuaian diri dalam perspektif Islam telah tertuang dalam Al-Quran Surat Ibrahim ayat 4.

Firman Allah SWT

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۗ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana”. (QS. Ibrahim:4).⁵⁷

Dari teks ayat diatas menjelaskan bahwa kematangan intelektual mencakup aspek-aspek; kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keberagamaannya, kemampuan mengambil keputusan, keterbukaan dalam mengenal lingkungan. Dari ayat tersebut Allah SWT menyuruh kepada umat Islam ketika berkomunikasi dengan orang lain harus mempertimbangkan bahasa yang digunakan. Sehingga, ada kesesuaian komunikasi antara kedua belah pihak.

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Young sebagaimana dijelaskan dalam Richma Hidayati dan Indah Lestari mengatakan bahwa penyesuaian diri atau *adjustment* adalah *one aspect of the individual towards conformity between his own*

⁵⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018) 259.

*needs, personality, and self-confidence with the state of the environment where he is and interacts effectively and efficiently.*⁵⁸

Manusia sebagai makhluk hidup dituntut untuk dapat berinteraksi, beradaptasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mendefinisikan penyesuaian sebagai kemampuan untuk hidup secara alami menuju lingkungan. Oleh karena itu, mereka merasa puas dengan diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.

Membahas tentang pengertian penyesuaian diri, menurut Scheinders dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:⁵⁹

1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Dilihat dari latar belakang perkembangannya, pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Misalnya, seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survive*).

Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya, adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan. Padahal, dalam penyesuaian diri sesungguhnya

⁵⁸ Richma Hidayati and Indah Lestari, 'Action Research Counselling : Group Counselling with Animation Media for Increasing Students ' Self-Adjustment in Elementary School', *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5, no 6 (2019), 1064–80.

⁵⁹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 173.

tidak sekedar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain, dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa di sana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁶⁰

Keragaman pada individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai sebagai usaha konformitas. Misalnya, pola perilaku pada anak-anak berbakat atau anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak-anak berkemampuan biasa. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan diri. Norma-norma sosial dan budaya kadang-kadang terlalu kaku dan tidak masuk akal untuk dikenakan pada anak-anak yang memiliki keunggulan tingkat intelegensi atau anak-anak berbakat. Selain itu, norma yang berlaku pada suatu budaya tertentu tidak sama dengan norma pada budaya lainnya sehingga tidak mungkin merumuskan serangkaian prinsip-prinsip penyesuaian diri berdasarkan budaya yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian,

⁶⁰ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, 175.

konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.⁶¹

3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain, penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik. Namun demikian, pemaknaan penyesuaian diri sebagai penguasaan (*mastery*) mengandung kelemahan, yaitu menyamaratakan semua individu. Padahal kapasitas individu antara satu orang dengan yang lain tidak sama. Ada keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dihadapi oleh individu.⁶²

Dengan demikian, semakin tampak bahwa penyesuaian diri dilihat dari pandangan psikologis pun memiliki makna yang beragam. Hanya sedikit saja kualitas penyesuaian diri yang dapat diidentifikasi. Selain itu, kesulitan yang muncul adalah bahwa penyesuaian diri tidak dapat dinilai baik atau buruk, melainkan semata-mata hanya

⁶¹ Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 112.

⁶² Walgito, *Psikologi Sosial*, 101.

menunjuk kepada cara bereaksi terhadap tuntutan internal atau situasi eksternal. Hanya saja, reaksi yang dipandang memuaskan, efektif, dan efisien seringkali diartikan sebagai penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif, dan tidak efisien seringkali diartikan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik, buruk, atau dikenal dengan istilah “malasuai” (*maladjustment*).

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang makna penyesuaian diri sebagaimana didiskusikan di atas, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.⁶³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu penerimaan diri. Penerimaan diri adalah sikap yang melihat dirinya disukai, diinginkan, merasa berharga, mampu memainkan perannya dan mendapatkan kepuasan dari perannya tersebut dan melihat dirinya secara akurat dan realistis.⁶⁴ Selain itu Mohammad Ali mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut;

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik menurut Hurlock meliputi berbagai macam yaitu; a) Hereditas dan konsitusi

⁶³ Rini Risnawati S, *Teori-teori dan Praktik*, 108.

⁶⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Terjemah)* (Jakarta: Erlangga, 2006), 175.

fisik. Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri; b) Sistem utama tubuh. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri; b) Kesehatan fisik, penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.⁶⁵

2) Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah; a) kemauan dan kemampuan untuk berubah. Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakter sejenis lainnya; b) Pengaturan diri, pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan

⁶⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemah), 176.

mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan masalah dan penyimpangan kepribadian.

Kemampuan pengaturan diri dapat mengarkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri; c) Realisasi diri, proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan, nilai-nilai, pengahraaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu, unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri; d) Intelegensi, kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit baik buruknya penyusuaan diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinya.⁶⁶

3) Edukasi/Pendidikan

Hal-hal yang termasuk dalam unsur-unsur penting dalam edukasi atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah; a) Belajar, kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar; b) Pengalaman, ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu pengalaman menyehatkan dan pengalaman traumatic, pengalaman yang menyehatkan akan

⁶⁶ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, 180.

berpengaruh positif bagi diri individu yang mendukung proses penyesuaian dirinya. Sedangkan pengalaman traumatic akan menjadikan individu cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gamang, rendah diri, atau bahkan takut jika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru; c) Latihan, latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada prolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik.⁶⁷

4) Lingkungan

Beberapa faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri diantaranya; a) Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu; b) Lingkungan sekolah, sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri; c) Lingkungan masyarakat, karena keluarga dan sekolah itu berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Kenyataannya menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan kearah penyimpangan prilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.⁶⁸

⁶⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 195.

⁶⁸ Walgito, *Psikologi Sosial*, 138.

5) Agama dan Budaya

Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberikan makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Dengan demikian, faktor agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. hal ini terlihat jika dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui sebagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁶⁹

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁷⁰ Dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dan berdasarkan latar belakang dari permasalahan maka diharapkan dengan adanya upaya guru bimbingan konseling melalui layanan bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan penyesuaian diri terhadap siswa di sekolah MTs Qudsiyyah Putri Kudus.

Penelitian ini dilakukan karena ditemukan peserta didik di MTs Qudsiyyah Putri Kudus yang memiliki penyesuaian diri rendah karena siswi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan kesulitan itu dapat menjadi sebuah masalah dalam keberhasilan selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Siswi yang tidak dapat menyesuaikan diri akan terhambat pada perkembangannya dan akan merasa tertekan. Siswi yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dapat berkembang secara

⁶⁹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, 180.

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 91.

utuh dan optimal tanpa merasa tertekan sehingga mempengaruhi semangat dalam belajar. Oleh karena itu, kemampuan penyesuaian diri sangat perlu dimiliki oleh remaja dalam kehidupan mereka untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Melihat fenomena yang terjadi pada sebagian siswa tersebut dapat menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat dan prestasi belajar menurun. Apabila keadaan demikian tidak mendapatkan perhatian khusus dan mendapat penanganan segera dari pendidik terutama guru pembimbing maka akan mempengaruhi perkembangan siswa yang nantinya akan mengalami masalah dalam kehidupan dan aktivitas di lingkungan sekolah. Dengan adanya guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik yang berfungsi dan berperan dalam mencegah timbulnya masalah-masalah yang tidak diinginkan oleh peserta didik. Guna meningkatkan penyesuaian diri tersebut sekolah memiliki layanan bimbingan kelompok yang juga memiliki tujuan untuk membantu perkembangan individu secara optimal. Untuk itu diperlukan adanya tindakan perbaikan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling.

Melalui layanan bimbingan kelompok siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dan siswa yang mampu menyesuaikan diri dapat berkomunikasi atau berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan antar anggota kelompok dengan menyatukan jawaban melalui pemikiran berbagai latar belakang yang mendasari pendapat siswa baik dari pengalaman, pengetahuan, bakat, serta keterampilan berpikir yang dimunculkan dari rasa empati masing-masing anggota kelompok, serta dari munculnya gagasan atau ide-ide baru yang nantinya diharapkan dapat memberikan peningkatan siswa mengenai penyesuaian diri. Dengan layanan bimbingan kelompok ini mereka dapat berlatih perilaku baru, belajar menyesuaikan diri dengan yang lain, memberi dan menerima dan belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain.

Dengan peserta didik mampu menyesuaikan diri maka mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mencapai prestasi yang optimal yang mana dengan penyesuaian diri yang

berhasil sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya sehingga peserta didik tersebut tidak mendapat kesulitan-kesulitan yang mana itu dapat menghambat tujuan dari pendidikan itu sendiri dan tidak mempengaruhi motivasi atau semangat dalam belajarnya.

Adapun kerangka berfikir yang dapat dilihat pada bagan alur sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

